

## Implementasi Pendekatan Transdisipliner Dalam Pembelajaran Wahdatul Ulum di UIN Sumatera Utara Medan

Mohammad Al Farabi<sup>1</sup>, Meida Sari Siregar<sup>2</sup>, Rizka Fitrahani<sup>3</sup>, Alwi Umar Batubara<sup>4</sup>, Raden Saleh<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### Article history:

Submission : 19-12-2025

Accepted : 31-12-2025

Published :02-01-2026

### Author's email:

[mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id](mailto:mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id)

[meida331253063@uinsu.ac.id](mailto:meida331253063@uinsu.ac.id)

[rizka331253013@uinsu.ac.id](mailto:rizka331253013@uinsu.ac.id)

[alwi331253009@uinsu.ac.id](mailto:alwi331253009@uinsu.ac.id)

[raden331253019@uinsu.ac.id](mailto:raden331253019@uinsu.ac.id)

### Abstract

*This research is motivated by the limited studies on the transdisciplinary approach in teaching Wahdatul Ulum at UIN Sumatera Utara Medan, even though it has a significant impact on UIN Sumatera Utara as a state Islamic university (PTKIN) with strategic potential to implement this approach. However, limitations are still found in its implementation. This study aims to examine the practice of implementing the transdisciplinary approach in teaching the Wahdatul Ulum course, especially in the Islamic religious education (PAI) study program at UIN North Sumatra. This study used a phenomenological qualitative design to understand students' experiences regarding the implementation of a transdisciplinary approach in the Wahdatul Ulum course at UIN North Sumatra. Data were collected through semi-structured interviews and documentation. Analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions within the framework of phenomenological analysis. Data validity was strengthened through source triangulation and member checking. All procedures adhered to research ethics, including participation consent and identity confidentiality. The findings imply that lecturers need to enhance their role as facilitators capable of managing cross-disciplinary learning and providing examples of real knowledge integration. At the PAI study program curriculum level, it is necessary to strengthen designs based on learning outcomes that support scientific synthesis, including the provision of modules and collaborative learning scheme.*

**Keywords:** *transdisciplinary approach; qualitative; wahdatul ulum; learning; facilitator*

## Pendahuluan

Realita Pendidikan Islam kontemporer saat ini mengalami dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, nilai tradisional dan modernitas, serta aspek teoretis dan praktis pendidikan (Hamdan et al., 2024). Permasalahan dikotomi ilmu ini dapat di atasi dengan adanya pembelajaran wahdatul ulum di kelas. Sehingga nantinya mahasiswa dapat memahami dan mendapati bahwa ilmu umum dan ilmu agama sama sama penting.

Secara etimologi, wahdat al-ulum berasal dari lafadz wahdati yang berarti satu dan ulum adalah bentuk jamak dari kata ilmu yang berarti ilmu-ilmu. Menurut Imam Al-

Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan sesuatu itu sendiri (Khairani & Salminawati, 2025). Wahdatul ulum adalah sebuah filsafat ilmu yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman yang penuh ketidakpastian (Sari & Asmendri, 2020). Wahdatul Ulum dibentuk dengan tujuan menghilangkan dikotomi ilmu. Dikotomi ilmu yang ada di universitas-universitas Islam dan menimbulkan banyak masalah kemanusiaan. Dikotomi ilmu di sini merepresentasikan pemisahan yang sudah berlangsung lama antara ilmu agama dan ilmu umum (Sains) (Khairani & Salminawati, 2025). Salah satu prinsip utama dalam Wahdatul 'Ulum adalah penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum (Tasya et al., 2025).

Paradigma wahdatul ulum merupakan sebuah slogan dalam konsep integrasi ilmu di UIN Sumatera Utara, bentuk implementasi wahdatul ulum pada UIN Sumatera Utara yakni dengan menjadikan materi wahdatul ulum sebagai salah satu mata kuliah. konsep integrasi yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum serta tujuan dalam pengimplementasiannya adalah menyatukan kembali paradigma bahwa ilmu itu adalah satu kesatuan yang lahir dari Allah Swt dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia dan khususnya di prodi magister Pendidikan agama Islam UIN Sumatera Utara (Wijaya Dalimunthe et al., 2024). Hal ini tentunya sejalan dengan visi UIN Sumatera Utara yaitu melaksanakan Pengabdian Masyarakat dengan paradigma wahdatul ulum-transdisipliner yang memiliki daya ungkit terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Wahdatul Ulum dan Transdisipliner adalah dua konsep utama filsafat ilmu UIN Sumatera Utara, yang akhirnya menyatu menjadi kristal Wahdatul Ulum dan landasan yang baik (Khairani & Salminawati, 2025). Dari pernyataan di atas maka muncul pertanyaan apakah potensi yang dimiliki UIN Sumatera Utara dapat dimanfaatkan sebaik baiknya hingga mencapai tujuan dari visi UIN Sumatera Utara.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas pendekatan integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam melalui perspektif multidisipliner, interdisipliner, maupun model integratif berbasis paradigma post-dikotomis (Kartanegara, 2020); (Abdullah, 2021). Selain itu, beberapa penelitian di PTKIN menunjukkan bahwa paradigma integrasi keilmuan telah menjadi orientasi akademik institusi, namun implementasinya dalam pembelajaran masih berada pada tahap normatif dan simbolik (Nurhayati & Sopian, 2022). Sementara itu, penelitian di lingkungan UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep *Wahdatul Ulum* masih terbatas pada level konseptual, belum pada tingkat operasional pedagogis (Lubis et al., 2022). Bahkan penelitian terbaru menemukan bahwa penerapan pendekatan transdisipliner dalam

pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara telah meningkatkan kemampuan reflektif mahasiswa, namun belum menghasilkan model implementasi kelas yang sistematis (R. A. Harahap, 2024). Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan pijakan teoretis yang kuat, tetapi belum banyak menyentuh konteks implementasi empiris pembelajaran. Kesenjangan inilah yang melahirkan *research gap*, yaitu belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelaah praktik implementasi pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran pada mata kuliah *Wahdatul Ulum*, khususnya dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sumatera Utara. Padahal mata kuliah ini secara epistemologis merupakan ruang integrasi antara ilmu agama, sains, dan realitas kontemporer. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih banyak berada pada level filosofi, teori, atau desain paradigma institusional, bukan pada kajian pengalaman pedagogis aktual di ruang kelas.

Studi ini menghadirkan *novelty* berupa kajian bagaimana mahasiswa mengalami, memahami, dan menafsirkan pendekatan transdisipliner dalam konteks pembelajaran berbasis paradigma *Wahdatul Ulum* serta bagaimana hambatan dan strategi penyelesaiannya muncul secara langsung dari dinamika kelas yang belum di jelaskan pada penelitian sebelumnya . Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis paradigma integrasi keilmuan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif fenomenologis untuk mengkaji bagaimana mahasiswa mengalami, memahami, dan menafsirkan pendekatan transdisipliner dalam konteks pembelajaran *Wahdatul Ulum* serta bagaimana hambatan dan strategi penyelesaiannya muncul secara langsung dari dinamika kelas di UIN Sumatera Utara (Rasyid, 2022). Sepuluh mahasiswa PAI stambuk 2022 dan tiga dosen mata kuliah Wahdatul Ulum dipilih secara purposif sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam kerangka analisis fenomenologis. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan *member checking*. Seluruh prosedur mematuhi etika penelitian, termasuk persetujuan partisipasi dan kerahasiaan identitas.

## Hasil dan Diskusi

### A. Pendekatan transdisipliner dalam konteks pembelajaran *Wahdatul Ulum*

Temuan wawancara mendalam dengan dosen pengampu *Wahdatul Ulum* mengungkapkan bahwa pendekatan transdisipliner dipilih karena mampu menjembatani fragmentasi keilmuan yang selama ini menjadi persoalan di perguruan tinggi Islam. Hal ini dijelaskan oleh informan A (Dosen) yang menyebutkan

*“iya, pendekatan transdisipliner dipilih karena dianggap mampu menjadi jembatan keilmuan di kampus, yang mana selama ini persoalan persoalan yang di temui cukup kompleks, maka respons terhadap kompleksitas permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan monodisipliner atau multidisipliner semata dapat diatasi dengan pendekatan transdisipliner”.*

Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam implementasi pendekatan transdisipliner berbasis *Problem Solving*. Berdasarkan observasi, keterbatasan waktu perkuliahan seringkali membuat proses diskusi dan evaluasi solusi tidak berlangsung optimal. Selain itu, tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan epistemik yang sama untuk berpikir lintas disiplin, sehingga dosen perlu memberikan pendampingan intensif agar diskusi tidak kembali pada pola monodisipliner. Hal ini dijelaskan oleh informan A (Dosen) yang menyebutkan

*“Keterbatasan waktu perkuliahan seringkali membuat proses diskusi dan evaluasi solusi tidak berlangsung optimal. Selain itu, tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan epistemik yang sama untuk berpikir lintas disiplin, sehingga dosen perlu memberikan pendampingan intensif agar diskusi tidak kembali pada pola monodisipliner. model Problem Solving memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan cara berpikir integratif, karena setiap solusi yang dirumuskan harus diuji, tidak hanya secara rasional dan empiris, tetapi juga secara etis dan teologis”*

Temuan ini menegaskan bahwa model *Problem Solving* memerlukan alokasi waktu lebih panjang dan pengelolaan kelas yang baik agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Karena itu, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada desain pembelajaran, kompetensi dosen, serta dukungan institusional.

Hal ini sejalan dengan konsep *Wahdatul Ulum* yang mana menegaskan bahwa ilmu tidak dipahami secara dikotomis antara agama dan sains, melainkan sebagai kesatuan yang saling menguatkan. Dengan demikian, *Problem Solving* dalam konteks *Wahdatul Ulum* tidak berhenti pada penyelesaian teknis, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran keilmuan yang holistik dan bernilai. Hal ini dikuatkan oleh informan B (Mahasiswa) yang menyebutkan:

*“Kami lebih terbiasa mengajukan pertanyaan analitis, mengaitkan dalil naqli dengan argumen ‘aqli, serta menimbang dampak sosial dari solusi yang diusulkan selain itu model Problem Solving efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir logis, kreatif, dan kolaboratif. Bahwa*

*Problem Solving mendorong siswa atau mahasiswa aktif menerapkan pengetahuan untuk memecahkan persoalan nyata”*

Observasi diskusi kelompok memperlihatkan bahwa mahasiswa dari latar belakang disiplin yang berbeda mampu berkolaborasi secara konstruktif, saling melengkapi sudut pandang, dan membangun argumen yang lebih komprehensif. peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif setelah mengikuti pembelajaran berbasis *Problem Solving Transdisipliner*.

#### 1. Faktor-faktor Penghambat Implementasi Transdisipliner pada Mata Kuliah Wahdatul Ulum

Faktor-faktor Penghambat Implementasi Transdisipliner pada Mata Kuliah Wahdatul Ulum Hambatan pertama adalah keterbatasan literasi mahasiswa dalam bidang ilmu umum nonkeagamaan, seperti sains, ilmu sosial, maupun kajian kontemporer lainnya, Hambatan kedua adalah minimnya sumber bacaan atau literatur yang secara eksplisit menghubungkan ilmu agama dengan disiplin umum lainnya, Hambatan ketiga adalah keterbatasan waktu perkuliahan dan struktur kurikulum yang padat. Hal ini di kuatkan oleh informan A (Dosen) yang menyebutkan

*“Ketika pelaksanaan transdipliner pada mata kuliah wahdatul ulum tetu nya ada penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan literasi mahasiswa dalam bidang ilmu umum nonkeagamaan, seperti sains, ilmu sosial, maupun kajian kontemporer lainnya, minimnya sumber bacaan atau literatur yang secara eksplisit menghubungkan ilmu agama dengan disiplin umum lainnya, keterbatasan waktu perkuliahan dan struktur kurikulum yang padat selain itu faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan budaya akademik, kurikulum, literatur, dan ekosistem pembelajaran”*

Dapat ditegaskan bahwa hambatan implementasi pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran Wahdatul Ulum bukan hanya faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan budaya akademik, kurikulum, literatur, dan ekosistem pembelajaran. Namun, dengan strategi yang tepat dan dukungan institusional berkelanjutan, pembelajaran transdisipliner berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan integrasi keilmuan di UIN Sumatera Utara.

#### **B. Konsep Pendekatan Transdisipliner dalam konteks pembelajaran Wahdatul Ulum**

Wahdatul Ulum, yang berarti "kesatuan ilmu," merupakan sebuah konsep penting dalam pemikiran Islam yang mengusung gagasan bahwa seluruh ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun umum, saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk

memahami fenomena alam dan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami tujuan hidup yang lebih besar (Fadhilah et al., 2024).

Wahdatul Ulum merupakan upaya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, sedangkan transdisipliner berusaha menciptakan teori baru dengan membangun relasi antarbidang keilmuan. Konsep ini muncul sebagai solusi untuk menyatukan ilmu dan agama dalam menanggapi berbagai tantangan keilmuan dan spiritual. Integrasi ini menjadi langkah signifikan dalam memahami dan mengatasi kompleksitas hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam konteks Filsafat Islam (Sari & Asmendri, 2020).

Basarab Nicolescu memperkenalkan konsep transdisiplinaritas yang bersifat komplementer, didefinisikan sebagai “*Apa yang sekaligus berada di antara disiplin ilmu, melintasi berbagai disiplin ilmu, dan melampaui semua disiplin ilmu; tujuan akhirnya adalah memahami dunia melalui kesatuan pengetahuan.*” Pendekatan transdisipliner merupakan pendekatan yang melampaui batas-batas disiplin ilmu dengan menciptakan ruang interaksi dinamis antara berbagai bidang pengetahuan (Nicolescu, 2013). Transdisipliner juga bisa dikatakan sebagai pendekatan yang memadukan berbagai perspektif keilmuan lintas disiplin untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik, mulai dari proses awal hingga penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan (S. Harahap, 2019). Jadi, Transdisipliner ini menggabungkan berbagai perspektif lintas disiplin untuk menghasilkan pemahaman dan solusi yang holistik sejak awal hingga pengambilan keputusan. Pendekatan transdisipliner ini diterima selama mampu menunjukkan kualitas dan kebenaran yang memadai. Karena itu, pengguna pendekatan ini harus memenuhi syarat: (a) memakai ilmu di luar keahlian utamanya, (b) ilmu tersebut masih terhubung dalam proses pemecahan masalah, (c) memahaminya dengan baik, dan (d) menghasilkan temuan yang valid dan berkualitas (Marjuki & Tantowi, 2023). Nicolescu memandang pengetahuan modern tidak dapat lagi dijelaskan melalui fragmentasi disiplin, melainkan harus dipahami melalui pendekatan yang melampaui batas-batas ilmu melalui tiga pilar utamanya: *levels of reality*, *logic of the included middle*, dan kompleksitas. Ketiga pilar ini sejalan dengan struktur epistemologi Islam yang menjadi dasar Wahdatul Ulum, yang memadukan wahyu, akal, dan fenomena alam sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Konsep *levels of reality* memungkinkan dialog harmonis antara ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* tanpa menempatkan keduanya dalam posisi yang saling meniadakan. Demikian pula, *logic of the included middle* menghapus dikotomi antara ilmu agama dan sains modern



dengan cara mengakomodasi sudut pandang keduanya dalam kerangka epistemik yang lebih tinggi, yaitu tauhid (Nicolescu, 2013).

Dalam konteks ini, teori kompleksitas memberi ruang untuk memahami fenomena kontemporer secara lebih holistik, sesuai dengan tujuan Wahdatul Ulum untuk menghadirkan integrasi ilmu yang tidak hanya komprehensif, tetapi juga bernilai. Dengan demikian, teori Nicolescu bukan hanya kompatibel, tetapi juga memperkuat praktik integrasi keilmuan dalam pembelajaran Wahdatul Ulum karena menyediakan kerangka metodologis yang mampu menjawab tantangan kompleksitas ilmu pada era modern.

### C. Strategi Pembelajaran Transdisipliner

Dari 3 orang dosen yang menjadi responden semua memiliki pendekatan strategi dalam pembelajaran dikelas salah satu dosen Mohammad Al Farabi menyatakan dalam pembelajaran wahdatul ulum ada dua strategi pembelajaran yang biasa beliau gunakan, ia menyebutkan

*“Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran wahdatul ulum maka di perlukan strategi pembelajaran, biasanya saya gunakan transdisipliner sebagai solusi mengatasi pemahaman mahasiswa yang mana strategi ini ada 2 macam yaitu Project-Based Learning (PjBL) dan problem solving”*

#### 1) Project-Based Learning (PjBL)

*Project Based Learning* yang sering disebut dengan PjBL adalah suatu model pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran dan membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata. Kegiatan belajar aktif dan melibatkan proyek tidak semuanya disebut sebagai PjBL (Suciani et al., 2018). beberapa tugas dan didasarkan dengan pertanyaan serta permasalahan yang menuntut siswa cenderung berpikir kritis dalam pencarian solusinya. (Wena, 2010). Karakteristik PjBL meliputi pemberian masalah terbuka, keterlibatan peserta didik sebagai perancang proses pembelajaran, tanggung jawab dalam mengelola informasi, evaluasi berkelanjutan, refleksi atas proses yang dijalani, penilaian hasil akhir, serta terciptanya suasana belajar yang toleran terhadap kesalahan dan perbaikan (Rineksiane, 2022).

Kelebihan model PjBL adalah melatih siswa memperluas cara berpikir terhadap masalah nyata, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan hidup melalui pengalaman langsung, serta selaras dengan prinsip pembelajaran modern yang menekankan integrasi teori, praktik, dan aplikasi (Djamarah, 2011). Selain kelebihan yang dimiliki model tersebut juga memiliki kekurangan, antara lain potensi kelas menjadi

kurang kondusif akibat tingginya keaktifan siswa serta kebutuhan pengelolaan waktu yang fleksibel, termasuk pemberian tambahan waktu diskusi bagi kelompok tertentu (Trianto, 2014a).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mata kuliah Wahdatul Ulum di kelas telah memuat elemen-elemen PjBL sebagaimana dijelaskan oleh beberapa pakar (Suciani et al., 2018), (Wena, 2010) dan (Trianto, 2014b). Hal ini terlihat dari:

- a. Adanya proyek nyata terkait isu aktual, seperti teknologi, lingkungan, atau fenomena sosial.
- b. Mahasiswa berperan aktif dalam merancang proses belajar melalui diskusi, observasi, dan analisis fenomena.
- c. Proses belajar tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pengumpulan data, refleksi, dan presentasi kelompok.
- d. Lingkungan kelas bersifat terbuka dan toleran, sejalan dengan karakteristik PjBL (Rineksiane, 2022).

Data lapangan mengonfirmasi bahwa penerapan PjBL pada mata kuliah Wahdatul Ulum bukan sekadar strategi teknis pembelajaran

Mohammad Al Farabi menyebutkan

*“Pada pembelajaran wahdatul ulum berbasis pjbl kini sudah bergerak menjadi wadah dialog epistemologis lintas disiplin yang sejalan dengan prinsip pendekatan transdisipliner. Hal ini terlihat membantu mahasiswa menghubungkan ilmu agama dengan fenomena sains dan realitas sosial, membangun kesadaran epistemik bahwa ilmu bersumber dari Allah, dan menghilangkan dikotomi ilmu agama versus ilmu modern”*

Hal ini sejalan dengan misi transdisipliner yang dikemukakan (S. Harahap, 2019), yaitu transdisipliner melibatkan banyak perspektif lintas disiplin untuk menghasilkan pemahaman yang holistik. Melalui proyek analitis yang mengaitkan fenomena kontemporer dengan prinsip Wahdatul Ulum, pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, pemikiran kritis, integrasi keilmuan, dan refleksi sosial-keagamaan.

## 2) Problem-Solving Model

Model *Problem Solving* adalah pendekatan pembelajaran yang melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah, baik secara individu maupun kelompok. Siswa berperan aktif dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menemukan solusi. (Prasela et al., 2020). Model *Problem Solving* memiliki enam langkah utama yang perlu dipahami pendidik, yakni menyadari adanya masalah, menyajikan masalah, merencanakan



penyelesaian, memilih solusi yang tepat, melaksanakan solusi, dan mengevaluasi kesesuaiannya (Ruskandi & Hendra, 2016).

Kelebihan model *Problem Solving* adalah membantu siswa memahami masalah nyata, melatih keterampilan dan kebiasaan menyelesaikan problem, mengembangkan berpikir kritis, memecahkan masalah secara mandiri, merancang penemuan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi hasil secara sistematis. Selain kelebihan yang dimiliki *Problem Solving* juga memiliki kekurangan, antara lain; model ini membutuhkan waktu dan keterlibatan banyak pihak, tidak semua topik cocok diterapkan, memerlukan alokasi waktu lebih panjang dibanding model lain, serta berpotensi menimbulkan berbagai kesulitan dalam penerapannya (Wildaniati, 2018).

Dalam mata kuliah Wahdatul Ulum, *Problem Solving* tidak hanya memandu mahasiswa menemukan solusi, tetapi juga mengintegrasikan wahyu, akal dan fenomena sosial, menghapus dikotomi agama–sains, serta membuka ruang dialog epistemik. Mahasiswa diajak mengkaji fenomena melalui perspektif agama dan sains, berdiskusi secara kritis, dan merumuskan solusi yang berlandaskan nilai Islam dan realitas kontemporer. Hal ini sejalan dengan tujuan Wahdatul Ulum sebagai paradigma pendidikan UIN Sumatera Utara (S. Harahap, 2019), yaitu *menyatukan pengetahuan dari berbagai disiplin melalui kesadaran keilmuan berbasis tauhid*.

#### **D. Implementasi Wahdatul Ulum sebagai salah satu mata kuliah di UIN Sumatera Utara**

Mata kuliah Wahdatul Ulum merupakan mata kuliah dasar yang menjiwai keseluruhan kurikulum di UIN Sumatera Utara, khususnya dalam rangka mengembangkan paradigma integrasi keilmuan. Mata kuliah ini dirancang sebagai fondasi epistemologis yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Konsep dasar Wahdatul Ulum dikuatkan oleh gagasan *unity of knowledge* yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Mulyadhi Kartanegara, serta konstruksi transdisipliner Basarab Nicolescu. Berdasarkan silabus Wahdatul Ulum Mata kuliah ini membahas berbagai aspek Wahdatul Ulum, mulai dari landasan filosofisnya hingga pola-pola penerapannya dalam proses pendidikan dan pembelajaran, serta fungsinya dalam membentuk karakter alumni UIN SU Medan. Dalam perkuliahan mata kuliah ini, Wahdatul Ulum dipersepsi sebagai paradigma keilmuan integratif untuk memberi solusi terhadap permasalahan dikotomi keilmuan. Dengan Standar Kompetensi Matakuliah Wahdatul Ulum yang di ampu oleh Mohammad Al Farabi

- 1) Mahasiswa mampu memahami paradigma integrasi studi Islam (Wahdatul Ulum) berdasarkan pendekatan disipliner, multidisipliner dan transdisipliner ilmu pengetahuan.
- 2) Mahasiswa mampu menjelaskan Paradigma integrasi studi Islam (Wahdatul Ulum) berdasarkan pendekatan disipliner, multidisipliner dan transdisipliner ilmu pengetahuan.
- 3) Mahasiswa mampu menjadikan paradigma Wahdatul Ulum sebagai unsur pembentuk karakter keserjanaan.

Dalam konteks ini, Wahdatul Ulum tidak sekedar berfungsi sebagai mata kuliah teori, tetapi menjadi alat untuk membentuk nalar mahasiswa agar mampu membaca realitas secara holistik. Dengan demikian, Wahdatul Ulum berperan sebagai pintu masuk bagi mahasiswa PAI untuk mengembangkan pandangan integratif dalam studi agama dan pendidikan. Pengetahuan yang sudah menyatu tidak saja antara sains dengan pengetahuan agama, tetapi segenap pengetahuan, mulai dari pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humaniora, sains, filsafat, sampai pada pengetahuan terapan (Fridiyanto, 2020).

#### **E. Implementasi Transdisipliner dalam Mata Kuliah Wahdatul Ulum**

Pengintegrasian ilmu pengetahuan dalam bahan ajar diterapkan oleh dosen dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengetahuan kontemporer. Misalnya ayat penciptaan manusia (*khalaq al-insan*) dikaitkan dengan biologi, kosmologi, dan kajian sains modern; konsep *hablun minannas* dipertautkan dengan teori sosiologi dan etika sosial; ayat-ayat tentang lingkungan dipadukan dengan teori ekologi, dan isu perubahan iklim. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Kartanegara yang menekankan perlunya rekonstruksi epistemologi Islam yang holistik (Kartanegara, 2007).

Berdasarkan paradigma tersebut, maka reintegrasi ilmu dalam konteks Wahdatul Ulum dapat dilakukan dalam lima bentuk, yaitu: *Pertama*, integrasi vertikal; mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan, yaitu orang yang berilmu pengetahuan semakin dekat kepada Sang Khaliq (Allah swt.). *Kedua*, integrasi horizontal; mengintegrasikan pendekatan disiplin ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tertentu dengan disiplin bidang lain dari ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) seperti yang terhimpun dalam rumpun ilmu alam, sosial, dan humaniora. *Ketiga*, integrasi aktualitas; mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini orang berilmu dapat menunjukkan penerapan ilmunya di masyarakat. *Keempat*, integrasi etik; mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan

dengan penegakan akhlak mulia dan etika sosial yang terwujud dalam penerapan sikap *wasathiyah* (moderat). *Kelima*, integrasi intrapersonal; pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam diri manusia yang terealisasi pada transmisi ilmu pengetahuan ke dalam jiwanya sehingga merasa bahagia memiliki ilmu pengetahuan (S. Harahap, 2019).

Konsep di atas menjadi dasar pendekatan transdisipliner tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Wahdatul Ulum, yakni dengan melampaui batas disiplin keilmuan, bukan hanya menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara mekanik, tetapi juga menyatukan kerangka epistemologinya, menghadirkan perspektif Islam sekaligus ilmiah dalam satu ruang pembelajaran dan membangun pemahaman realitas yang utuh. Materi yang berkaitan antara Transdisipliner dan Wahdatul Ulum antara lain meliputi penerapan Wahdatul Ulum dalam pendidikan dan pembelajaran; penerapan Wahdatul Ulum dalam penelitian; penerapan Wahdatul Ulum dalam sikap dan perilaku sivitas akademika UIN Sumatera Utara; tuhan dan alam sebagai sumber ilmu pengetahuan (ayat *qur'aniyah* dan *kawmiyah*); dan transdisipliner integratif dan kolaboratif.

#### **F. Faktor-faktor Penghambat dan solusi Implementasi Transdisipliner pada Mata Kuliah Wahdatul Ulum**

Dari hasil penelitian yang telah di sebutkan terdapat hambatan dalam implementasi transdisipliner dapat di uraikan sebagai berikut: Hambatan pertama adalah keterbatasan literasi mahasiswa dalam bidang ilmu umum nonkeagamaan, seperti sains, ilmu sosial, maupun kajian kontemporer lainnya. Hal ini dinyatakan oleh informan B (mahasiswa):

*“Kami lebih terbiasa dengan kajian normatif-teologis berbasis kitab atau teks keagamaan sehingga mengalami kesulitan ketika dituntut untuk mengintegrasikan perspektif lintas disiplin dalam suatu analisis akademik”.*

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Assya'bani & Syaifuddin Sabda, 2024), yang menyebutkan bahwa ketimpangan kompetensi lintas ilmu sering menjadi tantangan utama dalam pendekatan inter dan transdisipliner di perguruan tinggi Islam. karena kebiasaan belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan hasil belajar (Amrulloh et al., 2024). Kurang nya minat dan pemahaman terhadap model pembelajaran baru juga berpengaruh karena Indikator minat belajar yaitu adanya perasaan senang, memiliki perasaan tertarik dan perhatian dalam pembelajaran (Irmawati et al., n.d.). artinya, setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan seseorang tidak akan lepas dari unsur aktivitas belajar dengan cara berulang-ulang dan berkelanjutan sampai akhirnya menjadi suatu kebiasaan belajar yang menetap dan bersifat otomatis (Wijaya et al., 2019)

Hambatan kedua adalah minimnya sumber bacaan atau literatur yang secara eksplisit menghubungkan ilmu agama dengan disiplin umum lainnya. Mohammad Al Farabi menyebutkan *"bahwa bahan ajar integratif masih terbatas, sehingga mahasiswa sulit menemukan referensi ilmiah yang tepat sebagai rujukan akademik"*.

Hal ini juga diperkuat oleh (Marjuki & Tantowi, 2023) yang menilai bahwa perguruan tinggi Islam masih berada pada tahap transisi dalam menyediakan literatur integratif yang dapat mendukung paradigma keilmuan transdisipliner. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi pokok" dan kurang dukungan sumber referensi yang baku (Ratna Sari & Rini, 2019). kecukupan materi pembelajaran tersebut perlu di kaji ulang (Almuhammad et al., 2023). Maka dari itu perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar sehingga dapat memanfaatkannya dengan tepat (Siti Aisyah et al., n.d.).

Hambatan ketiga adalah keterbatasan waktu perkuliahan dan struktur kurikulum yang padat. Pendekatan transdisipliner membutuhkan ruang dialog, diskusi reflektif, dan proyek kolaboratif yang memadai, namun alokasi waktu pada mata kuliah belum mencukupi untuk mendukung proses tersebut secara optimal. Temuan ini selaras dengan penelitian (Gulikers et al., 2025) yang menunjukkan bahwa implementasi transdisipliner sering gagal bukan karena konsepnya tidak relevan, tetapi karena tidak tersedia ruang kurikulum yang mendukung.

Lalu, ditemukan hambatan epistemologis berupa perbedaan istilah, cara berpikir, dan kerangka metodologis antar disiplin ilmu, sehingga mahasiswa membutuhkan waktu untuk memahami hubungan antar ranah pengetahuan tersebut. Sebagian responden juga menunjukkan resistensi terhadap perubahan pendekatan pembelajaran dari metode ceramah tradisional menuju model pembelajaran berbasis dialog dan integrasi ilmu. Faktor ini sejalan dengan hasil penelitian (Axelsson et al., 2020), yang mencatat adanya resistensi akademik sebagai bentuk keterkejutan paradigma (*paradigma shock*) ketika transdisiplin diperkenalkan di kelas.

Sebagai solusi, hasil penelitian ini menawarkan sejumlah strategi yang dapat diterapkan baik oleh dosen maupun institusi. *Pertama*, perlu adanya pemberian pelatihan atau pengantar materi lintas disiplin (*bridging knowledge*) pada awal perkuliahan, agar mahasiswa memiliki fondasi epistemik yang memadai untuk memahami hubungan antar ilmu. *Kedua*, institusi perlu mengembangkan modul, buku ajar dan kurikulum berbasis integrasi ilmu agar dosen dan mahasiswa tidak bekerja tanpa rujukan akademik yang

jas. *Ketiga*, dibutuhkan desain kurikulum yang lebih fleksibel melalui kerjam tim konsorsium keilmuan, termasuk model *team teaching* berbasis kolaborasi dosen antar fakultas sebagai praktik nyata transdisipliner. *Keempat*, perlu pembiasaan evaluasi berbasis proses, dengan rubrik yang mengapresiasi argumentasi integratif, kreativitas, refleksi kritis, dan kolaborasi.

Dapat ditegaskan bahwa hambatan implementasi pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran Wahdatul Ulum bukan hanya faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan budaya akademik, kurikulum, literatur, dan ekosistem pembelajaran. Namun, dengan strategi yang tepat dan dukungan institusional berkelanjutan, pembelajaran transdisipliner berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan integrasi keilmuan di UIN Sumatera Utara.

## Kesimpulan

Implementasi pendekatan transdisipliner dalam mata kuliah Wahdatul Ulum telah berjalan melalui integrasi bahan ajar, penggunaan model *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem Solving*, serta pengaitan ajaran Islam dengan sains dan fenomena kontemporer. Pendekatan ini terbukti mampu mendorong mahasiswa berpikir kritis, reflektif, dan holistik sesuai dengan karakter epistemologi Wahdatul Ulum. Meskipun demikian, implementasi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan literatur integratif, kesiapan kompetensi mahasiswa lintas disiplin, serta struktur perkuliahan yang belum sepenuhnya mendukung dialog metodologis yang mendalam.

Temuan ini berimplikasi bahwa dosen perlu meningkatkan peran sebagai fasilitator yang mampu mengelola pembelajaran lintas disiplin dan menyediakan contoh integrasi ilmu yang nyata. Pada level kurikulum Prodi PAI, diperlukan penguatan rancangan berbasis capaian pembelajaran yang mendukung sintesis keilmuan, termasuk penyediaan modul dan skema pembelajaran kolaboratif. Secara lebih luas, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi PTKI untuk memperkuat komitmen transformasi keilmuan dari model dikotomis menuju paradigma integratif, sehingga pembelajaran Islam lebih responsif terhadap perkembangan sains, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern.

## Referensi

- Abdullah, M. A. (2021). Multidisiplin , Interdisiplin dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 2021.
- Almuhaimin, Alam Al Akbar, & Edi Safitri. (2023). PRINSIP KECUKUPAN MATERI PEMBELAJARAN TERHADAP MAHASISWA SEMESTER 3 PAI UII DALAM MATA KULIAH METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN TAHUN AJARAN 2022- 2023. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(3), 1392–1404. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art6>
- Amrulloh, A., Aliyah, N. darajaatul, & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 188–200. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5656>
- Assya'bani, R., & Syaifuddin Sabda. (2024). Tantangan Implementasi Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisiplin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2467–2478.
- Axelsson, R., Ljung, M., Blicharska, M., Frisk, M., Folkesson, L., & Göransson, G. (2020). The Challenge of Transdisciplinary Research : A Case Study of Learning by Evaluation for Sustainable Transport Infrastructures. *MDPI Journal Sustainability*.
- Djamarah, S. B. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Fadhilah, F. A., Hasbi Nugraha, M., Situmorang, R. A., Syahfitri, N., Info, A., Artikel, A. S., & Kunci, K. (2024). Paradigma Keilmuan dalam Islam: Mewujudkan Wahdatul Ulum dalam Pendidikan. *Jurnal Sahabat ISNU-SU*, 1, 82.
- Fridiyanto. (2020). *Paradigma Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara Strategi Bersaing menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*. Literasi Nusantara.
- Gulikers, J., Khaled, A., Visscher, K., & Visscher-voerman, I. (2025). Transdisciplinary learning environments that exploration. *Humanities and Social Science Communications*.
- Hamdan, M., Aulia, M., & Putra, A. (2024). Islamisasi Sains : Sebuah Kajian Analisis Paradigma Transdisipliner di Prodi Magister PAI UIN Sumatera Utara. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1505–1518.
- Harahap, R. A. (2024). *Implementasi Pendekatan Transdisipliner dalam Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*. 12(1), 88–103.
- Harahap, S. (2019). *Wahdatul 'ulum*. Perdana Publishing.



- Irmawati, T., Suryandari, K. C., & Salimi, M. (n.d.). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Hubungan Minat Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Se-Kecamatan Gumelar Tahun Ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Kartanegara, M. (2007). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Mizan.
- Kartanegara, M. (2020). Integrating Science and Religion: A New Epistemological Framework. *Islamic Studies Review*, 8(2), 145–162.
- Khairani, D., & Salminawati. (2025). Tinjauan Paradigma Wahdatul Ulum Dalam Filsafat dan Sains Islam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1517>
- Lubis, R. R., Muharram, A., Anni, Z., & Batubara, R. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Sumatera Utara Melalui Konsep Wahdatul Ulum. *AL-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(2), 39–48.
- Marjuki, M., & Tantowi, A. (2023). Pengembangan Keilmuan Pendidikan Islam; Merajut Kajian Multi, Inter, dan Transdisipliner Pada Perguruan Tinggi. *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Nicolescu, B. (2013). *Transdisciplinary Theory & Practice*. theAtlas.
- Nurhayati, & Sopian. (2022). Model Integrasi Keilmuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PTKIN. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tarbawi*, 5(1), 57–70.
- Prasela, N., Witarsa, R., & Ahmadi, D. (2020). Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3, 209–216.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Ratna Sari, Y., & Rini. (2019). IMPLEMENTASI DAN HAMBATAN PEMBELAJARAN DARING PADA MAHASISWA TINGKAT I INSTITUT KESEHATAN PRIMA NUSANTARA BUKITINGGI DI MASA PANDEMI COVID 19. *GENTA MULLA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Rineksiane, N. P. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning untuk Membantu Siswa dalam Berpikir Kritis. *JUurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 82–91.
- Ruskandi, K., & Hendra. (2016). Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Metodi Didaktik*, 10(2), 66–73.

- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). INTEGRASI WAH DATUL ULUM DENGAN PENDEKATAN TRANSDISIPLINER SERTA RELEVANSINYA DALAM FILSAFAT ISLAM. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Siti Aisyah, Evih Noviyanti, & Triyanto. (n.d.). BAHAN AJAR SEBAGAI BAGIAN DALAM KAJIAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Salaka*, 62–65.
- Suciani, T., Lasmanawati, E., & Rahmawati, Y. (2018). Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner. Vol. 7, No. 1, April 2018 76. *Media Pendidikan, Gizi Dan Kuliner*, 7(1), 76–81.
- Tasya, W., Anwar, L., Asmadi, S. Z., Handayani, I., Putra Pratama, I., Daulay, H., & Dahlan, Z. (2025). Implementasi Nilai-nilai Wahdatul 'Ulum dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim. *Journal of Contemporary Research*, 02, 587–598. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>
- Triyanto. (2014a). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Prenadamedia Group.
- Triyanto. (2014b). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Prenadamedia Group.
- Wena. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara.
- Wijaya Dalimunthe, A., Riziq Hilman Afif, T., & Susanti, S. (2024). Implementasi Paradigma Wahdatul Ulum di Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4). [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i4.1218](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1218)
- Wijaya, S. A., Novi W, R. A., & Saputri, S. D. (2019). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v7i2.17917>
- Wildaniati, Y. (2018). Efisiensi Metode Problem Solving pada Pembelajaran Matematika bagi Sekolah Dasar. *Dewantara*, VI, 232–248.